

MITOS IBU TIRI DALAM CERITA RAKYAT WOLIO *PUTIRI SATARINA*

STEPMOTHER MYTH IN WOLIO FOLKTALE OF PUTIRI SATARINA

Mulawati

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia
Ponsel: 081241414953, Pos-el: Mulawati.98@gmail.com

Abstrak

Deskripsi struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) mitos ibu tiri dalam cerita rakyat Wolio diharapkan memberikan khasanah berpikir baru dalam jagad ilmu pengetahuan khususnya tentang mitos dalam cerita rakyat. Langkah analisis dimulai dengan pembacaan awal untuk mendapatkan kesan tentang cerita, pembacaan tahap kedua untuk membagi cerita dalam episode-episode, penyusunan episode dalam sumbu sintagmatis dan paradigmatis, pendeskripsian relasi oposisi terhadap episode-episode cerita, penafsiran relasi tersebut berdasarkan data etnografis masyarakat pemilik cerita. Simpulan yang dapat diambil adalah cerita rakyat Wolio menguraikan struktur luar atau *surface structure* antara lain tokoh, alur cerita atau plot, dan latar cerita yang berbeda. Selain struktur luar atau *surface structure*, cerita tersebut juga memuat struktur dalam atau *deep structure* masyarakat Wolio. Struktur dalam yang terbaca dalam cerita rakyat ini adalah usaha masyarakat Wolio untuk terus mempertahankan perilaku baik terhadap Sang Pencipta dan manusia. Usaha tersebut dikuatkan oleh pelaksanaan ritual daur hidup dan keagamaan yang sarat nilai. Cerita tersebut juga memuat realitas ekologis yang dimiliki oleh masyarakat Wolio.

Kata kunci: mitos ibu tiri, cerita rakyat, Wolio

Abstract

The description of surface structure and deep structure of step mother myth in Wolio's folktale are hoped giving some advantages in giving a new paradigm in sciences especially about myth and folktale. The steps of analysis are started by reading in order to get first impression about the story. After that, the researcher divided the story into some episodes, arranging those story's episodes according to syntagmatic and paradigmatic term, describing some oppositional relation of story's episode, giving some interpretation to those relation based on ethnographic data of community who own the story. The result of the research shows that Wolio's folktale describe surface structure such as character and characterization, plot of the folktales, and setting of the folktales. This research is also describing the deep structure of the folktale that is relating with some Wolionese cultural values to keep maintain a good behavior toward god and human. Those effort is supported by some life cycle ritual and religion ceremony which contain life values and preserving harmony between human and universe. The Wolio's folktales also contain ecological reality of Wolionese and Munanese community.

Keywords: step mother myth, folktale, Wolio

1. Pendahuluan

Cerita bermotif ibu tiri sebagian besar mengisahkan hubungan kurang baik antara ibu tiri dan anak tiri perempuan. Cerita klasik tersebut menengahkan anak-anak tiri yang selalu menderita dan sengsara. Cerita-cerita

ini kemudian berkembang menjadi pengetahuan dasar masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Luma Ibrahim Al-Barazenji (2015) tentang peran perempuan dalam cerita rakyat menemukan beberapa

fakta. Salah satunya peran seorang perempuan sebagai ibu tiri kejam.

Pada bagian abstrak, Al-Barazeni (2015) mengemukakan bahwa cerita rakyat dan dongeng memberikan beberapa pertimbangan terkait citra perempuan. Mereka dimunculkan dalam beberapa peran antara lain seorang ratu, putri, pelayan, ibu tiri, dan penyihir. Citra ini disesuaikan oleh penokohan peran-peran sebagai seorang ratu yang digambarkan sebagai makhluk pasif, seorang putri yang selalu berparas cantik, pelayan yang abdi penurut, ibu tiri yang selalu kejam, dan penyihir yang kadang digambarkan baik atau sebaliknya.

Mitos ibu tiri yang terdapat dalam tiga cerita rakyat Wolio tentu menjadi salah satu kekhasan etnis ini. Kekhasan yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat tersebut dapat dikaji secara struktural agar mitos ibu tiri yang menjadi fokus penelitian dapat dijelaskan dengan tuntas. Mitos ibu tiri yang termuat dalam sebuah tradisi lisan dalam bentuk prosa rakyat penting dilakukan mengingat penelitian tentang folklor akan mengungkapkan kebudayaan sebuah masyarakat secara sadar dan tidak sadar. Danandjaja (1997, hlm. 9—10) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang berharga, di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya sekaligus dapat menjadi akar budaya baru. Fungsi cerita rakyat dapat lebih penting dari sekedar sebuah ekspresi kebudayaan. Ahimsa dalam Ruslan (2001) menyatakan bahwa cerita rakyat dapat dianggap sebagai salah satu data budaya sehingga cerita rakyat dapat diperlakukan sebagai “gerbang” untuk memahami salah satu atau keseluruhan unsur kebudayaan yang bersangkutan.

Penelitian tentang cerita rakyat dapat mengungkapkan perasaan penting sebuah masyarakat pendukungnya. Penulis akan mengurai struktur dalam (*deep structure*) masyarakat Wolio dan struktur luar (*surface structure*) terlebih dahulu. Struktur dalam (*deep structure*) yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat tersebut memberikan gambaran memori kolektif masyarakat Wolio. Memori kolektif masyarakat Wolio dalam bentuk nilai-

nilai moral, pendidikan, dan religius telah banyak dikaji oleh peneliti lain.

Penelitian ini mengarahkan kajian pada memori kolektif berupa perilaku yang kadang tidak disadari oleh pemilik cerita rakyat yang mengandung mitos ibu tiri. Memori kolektif tentang mitos ibu tiri dapat tercermin melalui tokoh-tokoh, penokohan, latar dan alur dalam cerita rakyat yang dimiliki oleh dua etnis ini. Selain itu, memori kolektif yang terdapat pada tataran luar cerita juga akan diperkuat oleh realitas sosial yang telah direkam oleh beberapa peneliti budaya kedua etnis ini.

Penelitian tentang mitos bukanlah tema baru dalam jagad ilmu pengetahuan. Salah satu kajian tentang mitos sebagai bagian yang memiliki fungsi khusus dalam kehidupan masyarakat telah dilakukan oleh Robbi Hidajat dengan judul *Kajian Strukturalisme-Symbolik Mitos Jawa pada Motif Batik Berunsur Alam* yang termuat dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, Volume 32, Nomor 2, Tahun 2004. Penelitian tentang mitologi dalam masyarakat Jawa juga pernah dilakukan oleh Farah Reziani (2012) dengan judul *Mitologi dalam Kesenian Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelan, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah*. Makna yang tersimpan dalam sebuah mitos juga telah menjadi fokus sebuah penelitian berjudul *Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten* yang ditulis oleh Ayatullah Humaeni (2012, hlm. 159) dalam *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, Vol. 33 No. 3.

Selain beberapa mitos yang telah ditulis dalam paragraf sebelumnya, mitos air dalam masyarakat Sunda juga terungkap dalam tulisan berjudul *Filsafat dan Mitos-mitos Air dalam Diskursus Bencana: Tinjauan Khusus Budaya Sunda*. Doni Rachman (2012) melakukan sebuah penelitian sebagai tugas akhir di Universitas Negeri Malang yang berjudul *Kajian Mitos Masyarakat terhadap Folklor Ki Ageng Gribig*. Fungsi mitos sebagai salah satu cara pelestarian biota laut juga telah menjadi fokus kajian Asrif (2015, hlm. 84—98). Artikel tentang *Mitos Imbu* dalam

masyarakat Wakatobi telah termuat dalam *Kandai, Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 11, Nomor 1, Tahun 2015.

Kajian mitos sebagai fungsi dilakukan oleh Umar Junus (1981), dalam bukunya *Mitos dan Komunikasi*. Penelitian yang memusatkan perhatian pada pengkajian mitos dalam cerita rakyat juga telah banyak dilakukan. Salah satunya dalam artikel berjudul *Kajian Mitos dan Nilai Dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Subang* ditulis oleh Tjetjep Rosmana (2003), Rianna Wati (2010) dengan judul *Mitos asal-usul Majalengka (sebuah cerita rakyat dari Jawa Barat) Analisis struktural Levi Strauss*, dan Lilik Indah Wijia Narko, et al (2013, hlm. 56—65) dengan judul *Mitos dalam Cerita Rakyat Putri Jawi di Dusun Jawi Kabupaten Pasuruan dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*.

Mitos ibu tiri telah memberikan inspirasi pada Marianne Dainton (1993). Artikel yang ditulis Dainton berjudul *The Myths and Misconceptions of the Stepmother Identity: Descriptions and Prescriptions for Identity Management* dalam jurnal *Family Relation*. Artikel yang ditulis oleh Dainton mendeskripsikan mitos yang selalu diasosiasikan kepada ibu tiri. Mitos memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan yang dijalani oleh seorang ibu tiri. Mitos ini dipropagandakan oleh karya fiksi dan keberadaan 345 cerita rakyat di tiap wilayah yang ada di dunia. Cerita rakyat tersebut selalu memberikan efek negatif terhadap status ibu tiri sehingga hal ini menjadi fenomena global. Artikel ini memberikan langkah solutif tentang manajemen dan strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi anggapan masyarakat. Mitos ibu tiri juga telah dibahas oleh Patricia A. Watson (1995, hlm. 264) dalam buku *Ancient Stepmothers: Myth, Misogyny, and Reality*, Watson menguraikan bahwa seorang ibu tiri dalam cerita rakyat selalu diasosiasikan dengan iblis. Selain itu, ibu tiri juga kadang disebut sebagai penyihir jahat dan seorang yang selalu layak mendapatkan hukuman.

Mitos-mitos yang terdapat dalam beberapa cerita rakyat Tolaki berupa Cerita *Oheo* dan

Anawai Ngguluri, *Wekoila*, *Onggabo*, dan *Pasa'eno* diuraikan dengan pemaknaan yang didasarkan pada teori Roland Barthes. Simpulan penelitian ini menguraikan bahwa suku Tolaki masih memahami bahwa mitos bukan hanya sekadar cerita lisan yang disampaikan oleh penuturnya. Masyarakat meyakini bahwa tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut pernah ada dan menjadi cikal bakal atau nenek moyang masyarakat Tolaki.

Uniwati (2010) juga mendeskripsikan mitos yang terdapat dalam cerita rakyat Tolaki. Tulisan tersebut berjudul *Larangan Inses dalam Mitos 'Koloimba': Menengok Jendela Budaya Masyarakat Tolaki*. Makalah tersebut dimuat dalam *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara*. Dengan menggunakan konsep strukturalisme Levi-Strauss, Uniwati menemukan bahwa mitos *Koloimba* yang terdapat cerita rakyat Tolaki berjudul *Moluwu* mengandung pesan untuk menghindari inses atau pernikahan dengan saudara kandung. Selain itu, mitos ini juga melegitimasi atau menguatkan suatu aturan tentang pernikahan yang dikenal oleh budaya Tolaki.

Kajian yang lebih khusus menguraikan beberapa sastra lisan Wolio (prosa) telah dilakukan oleh M. Arief Mattaliti, dkk. (1985). Penelitian tersebut yang kemudian diberi judul *Sastra Lisan Wolio* mendeskripsikan 23 prosa tradisional Wolio berdasarkan keterangan berkenaan dengan lingkungan penceritaan antara lain penutur cerita, tujuan penceritaan, dan hubungan cerita dengan lingkungannya.

Terkait cerita rakyat Buton, Sumiman Udu dkk. (2005) melakukan sebuah penelitian berjudul *Cerita Rakyat Buton dalam Perspektif Gender*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali fungsi, peran, kedudukan laki-laki, dan perempuan dalam cerita rakyat. Selain itu, peneliti juga menguraikan peran dan aktivitas antara perempuan dan laki-laki di sektor domestik, publik, pendidikan, sosial, dan keagamaan, rekreasi, kepemilikan, dan pengambilan keputusan yang dikemukakan dalam teks cerita rakyat Buton. Analisis terhadap lima cerita rakyat Buton yaitu *Wa Ode Iriwundu*, *Wa Ode-ode Sandibula*, *La Misi-*

Misikini, Wa Samba-Samba Paria, dan Wa Ndiu-Diu didasarkan pada teori strukturalisme.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menyentuh mitos dalam berbagai ranah. Mitos dalam ranah kebudayaan yang erat kaitannya kehidupan masyarakat telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan obyek masyarakat di wilayah yang berbeda. Sebagian besar pengkajian mitos yang terkandung dalam folklor dikaji dengan menggunakan ragam pendekatan. Pendekatan segitiga kuliner dalam teori strukturalisme Levi-Strauss digunakan untuk menjelaskan makna simbolik mitos Jawa dalam motif batik. Teori mitologis Roland Barthes juga dipilih oleh salah satu peneliti untuk menguraikan makna simbolik mitologi sebuah kesenian rakyat bernama *Jaran Kepang Turangga Mudha Budaya* dan mitos dalam folklor Ki Ageng Gribig.

Mitos yang dikaitkan dengan cerita atau prosa modern berbahasa Indonesia juga telah dilakukan oleh antara lain Umar Junus dan Heksa Biopsi P.H. Kedua peneliti ini menggunakan analisis mitologis Roland Barthes untuk mengkaji karya sastra modern berupa novel dan cerita pendek. Umar Junus memfokuskan kajiannya pada tiga karya sastra fenomenal yang pernah ditulis oleh sastrawan Indonesia. Mitos dalam karya sastra modern yang lebih kontemporer dikaji seorang peneliti Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Heksa Biopsi P.H. menulis sebuah artikel yang mengupas tuntas mitos “Amplop” dalam sebuah cerita pendek yang ditulis oleh Feliwati. Mitos yang dikaitkan dengan realitas kehidupan perempuan juga menjadi fokus kajian seorang feminis dan filsuf Perancis. Ia mengkaji karya sastra yang ditulis oleh empat sastrawan laki-laki.

Selain itu, mitos yang terdapat dalam cerita atau prosa rakyat telah memberikan inspirasi pada banyak peneliti. Obyek kajian pun berasal dari cerita atau prosa rakyat di beberapa wilayah. Prosa rakyat Sulawesi Tenggara yang menjadi obyek kajian berasal dari kekayaan budaya Masyarakat Tolaki, Buton, dan Muna. Pendekatan yang digunakan untuk menguraikan mitos dalam prosa rakyat Tolaki didasarkan pada beberapa teori strukturalisme kebudayaan yang dikemukakan

oleh B. Malinowski, Radcliffe-Brown, dan Clifford Geertz. Levi-Strauss. Satu cerita rakyat Tolaki berjudul *Mohuwu* dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Cerita rakyat Buton dikaji dengan pendekatan gender untuk menguraikan fungsi, peran, dan posisi perempuan dalam ranah publik dan domestik. Cerita rakyat Muna pernah dikaji dengan menggunakan teori struktural dan teori Zaimar. Simbol-simbol dalam sepuluh cerita rakyat Muna juga dikaji dengan menggunakan teori struktural semiotik.

Tulisan yang mengkhususkan pembahasannya pada mitos ibu tiri pada beberapa dongeng pernah ditulis oleh Marianne Dainton (1993) untuk menguraikan beberapa strategi yang dapat digunakan oleh ibu tiri dalam menghadapi stigma negatif dalam masyarakat. Selain itu, Patricia A. Watson (1995) juga menulis sebuah buku yang menguraikan mitos ibu tiri yang telah diperaya sebagai makhluk jahat oleh kepercayaan leluhur sebagian besar masyarakat dunia. Kepercayaan ini tertuang dalam beberapa dongeng dunia. Selain itu, ia juga membahas tuntas mitos-mitos lain yang terkandung dalam beberapa cerita rakyat.

Uraian beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti memiliki hubungan dengan penelitian ini. Hubungan itu adalah kesamaan salah satu elemen dalam penelitian ini yaitu penelitian tentang mitos, budaya masyarakat, dan cerita rakyat. Mitos yang menjadi obyek kajian juga beragam, peneliti-peneliti itu telah meneliti mitos yang berkembang dalam kesenian rakyat, tradisi lisan, dan mitos yang dikembangkan oleh sastra kontemporer. Mitos-mitos terkait kesenian rakyat dan tradisi lisan tersebut antara lain mitos batik yang dikenal oleh masyarakat Jawa, mitos air yang dikenal oleh masyarakat Sunda, mitos *imbu* yang dikenal oleh masyarakat Wakatobi.

Mitos yang dikenalkan oleh masyarakat kontemporer juga telah dikenal tidak luput dijadikan bahan kajian oleh ilmuwan humaniora. Umar Junus sebagai salah satu peneliti mitos dalam sastra modern Indonesia telah melakukan beberapa penelitian dalam sastra klasik Indonesia dengan menggunakan

pendekata mitologis Roland Barthes. Umar Junus meneliti mitos yang termuat dalam novel *Salah Asuhan*, *Atheis*, dan *Belenggu*. Novel-novel tersebut memuat mitos tentang perempuan kulit putih, laki-laki pribumi, pergaulan bebas, dan mitos orang modern dan berpendidikan. Selain itu, mitos dalam sastra kontemporer berupa mitos amplop dalam dunia pendidikan telah diteliti dengan pendekatan mitologis dan sosiologis. Mitos dan perempuan bahkan telah menjadi bahan telaahan seorang peneliti feminis dari Perancis. Ia menemukan bahwa karya sastra yang ditulis oleh laki-laki telah menyisipkan mitos yang merendahkan kaum perempuan.

Selain mitos dalam tradisi lisan dan karya sastra modern, penelitian yang khusus menelaah mitos ibu tiri juga telah dilakukan. Penelitian tersebut memuat simpulan tentang kesalahpahaman tentang ibu tiri yang telah berkembang dalam masyarakat. Kesalahpahaman tersebut dimulai oleh maraknya dongeng atau cerita rakyat tentang seorang ibu tiri jahat. Cerita rakyat tersebut juga dimiliki oleh dua suku dalam masyarakat Sulawesi Tenggara yaitu masyarakat Wolio dan Muna. Walaupun demikian, penelitian terkait cerita rakyat yang telah dilakukan masih belum menyentuh mitos ini. Penelitian sebelumnya memfokuskan penelaahan pada aspek struktur, simbolisme, dan feminisme yang terdapat dalam cerita rakyat itu.

Mitos ibu tiri yang termuat dalam sebuah cerita rakyat dari etnis yang berasal dari Sulawesi Tenggara maupun etnis lain di luar provinsi ini belum pernah menjadi objek kajian. Sejak dahulu, ibu tiri yang menjadi tokoh dalam sebuah cerita rakyat diidentikan dengan sejumlah perilaku buruk yang dapat membahayakan seorang anak tiri. Mengingat fungsinya sebagai media penyampai nilai moral dan pendidikan, sekilas nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui sebuah cerita terkesan tidak adil bagi seorang ibu tiri. Mitos ibu tiri kejam dalam sebuah cerita rakyat tentunya memiliki fungsi khusus dalam budaya masyarakat. Penelitian ini akan mengungkapkan mitos tersebut melalui struktur luar (*surface structure*) dan struktur

dalam (*deep structure*) cerita rakyat sehingga mitos ini tidak dianggap mewakili status seorang ibu tiri secara umum.

Pengkajian cerita rakyat dengan pisau analisis strukturalisme Levi-Strauss akan membedah cerita rakyat dengan mitos ibu tiri dalam cerita rakyat tersebut dalam dua sisi, yakni sisi positif dan negatif. Penulis akan menguraikan struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) mitos ibu tiri dalam cerita rakyat Wolio. Dengan rumusan masalah itu, metode penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) mitos ibu tiri dalam cerita rakyat Wolio.

2. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka karena peneliti menggunakan data yang diperoleh dari buku kumpulan cerita rakyat Wolio. Masalah dalam penelitian dipecahkan dengan mengikuti proses kajian strukturalisme Levi-Strauss, yaitu menyusun struktur luar (*surface structure*) berupa mitem-mitem cerita rakyat Wolio. Selanjutnya, peneliti akan mengaitkan mitem-mitem dengan struktur dalam (*deep structure*) cerita rakyat tersebut.

Selain cerita rakyat tersebut, penelitian ini juga memerlukan data etnografis mengenai gambaran sosial budaya masyarakat Wolio. Data pendukung juga diperoleh dengan membaca sejumlah penelitian yang mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Wolio. Data lain tentang aspek sosial budaya masyarakat Wolio diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang mengetahui dengan jelas aspek sosial budaya masyarakat Wolio.

Peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Mereka yang dipilih adalah individu yang dianggap mampu atau kredibel (dapat dipercaya) untuk memberikan informasi tentang struktur dalam (*deep structure*), informan yang mengerti atau paham tentang cerita rakyat Wolio yang akan menjadi data dalam penelitian ini.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis strukturalisme Levi-Strauss. Langkah-langkah analisis tersebut adalah membaca keseluruhan cerita rakyat

Wolio yaitu *Putiri Satarina*.. Peneliti melakukan pembacaan tahap kedua. Pembacaan tahap ini dilakukan dengan lebih seksama agar peneliti dapat mengenali mitem-mitem cerita. Mitem-mitem atau episode-episode tersebut disusun mengikuti sumbu sintagmatis dan paradigmatic dan menemukan relasi oposisi terhadap mitem-mitem cerita yang telah disusun. Langkah terakhir adalah memberikan tafsir terhadap beberapa mitem cerita yang telah tersusun. Tafsir tersebut akan didukung oleh data etnografis masyarakat Wolio.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah dan Asal Usul Suku Wolio

Asal usul suku Wolio dapat diketahui dengan mengungkapkan Sejarah kedatangan Sipanjonga dan kawan-kawannya. Sejarah Wolio mengungkapkan bahwa kelompok yang dipimpin oleh Sipanjonga dikenal dengan sebutan *mia pata miana* yang artinya ‘empat orang’. Keempat orang ini terdiri atas Sipanjonga, Simalui, Sijawangkat, dan Sitamanajo.

Susanto Zuhdi (2010, hlm. 73) juga memperjelas bahwa “Si Empat Orang” dianggap sebagai peletak dasar Kerajaan Wolio. Hal ini dimulai dengan perkawinan salah satu anggota “Si Empat Orang”, yaitu Sipanjonga dengan seorang gadis bernama Sabanang. Pernikahan ini kemudian melahirkan seorang anak bernama Betoambari. Kemudian, Betoambari meluaskan wilayah kekuasaan Kesultanan Wolio dengan melakukan beberapa perjalanan. Peremukiman ini yang menjadi cikal bakal pusat kebudayaan Wolio dan ibu kota kerajaan.

3.2. Kehidupan Sosial Budaya Suku Wolio

Zuhdi (2010, hlm. 74) menyatakan bahwa seorang raja dari Kesultanan Wolio bernama Murhum adalah seorang raja yang meletakkan dasar-dasar agama Islam dalam kehidupan masyarakat etnis Wolio. Sejak ia berkuasa, kehidupan sosial budaya suku Wolio sebagian besar dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Hal tersebut sangat dimungkinkan mengingat sebuah cerita yang merekatkan asal usul orang Wolio dengan tanah Arab atau tanah asal nabi

Muhammad Saw. Cerita tentang asal usul itu diperkuat oleh catatan sejarah tentang awal masuknya agama Islam di tanah Wolio. Zakiyah M.Husba (1999, hlm. 41) menyatakan bahwa agama Islam diperkirakan masuk ke tanah Wolio pada pertengahan abad ke-16 dan menjadi agama resmi kerajaan pada tahun 1541. Pengaruh tersebut antara lain diperlihatkan oleh beberapa situs yang masih dapat disaksikan oleh masyarakat berupa Keraton Wolio dan Mesjid Agung Keraton.

Dominasi kebudayaan Islam di tanah Wolio sangat kuat sehingga mayoritas masyarakat suku Wolio beragama Islam. Praktik ibadah yang berkembang di wilayah ini diwarnai oleh paham sufisme. Tema-tema sufisme memberikan warna khusus pada karya sastra dan falsafah yang dipegang teguh oleh masyarakat Wolio. Karya sastra berupa syair atau kabhanti yang sangat terkenal dalam kebudayaan Wolio berjudul *Bula Malino*. Syair yang dipengaruhi oleh budaya Islam ini memuat sejumlah nilai dan norma tentang ketuhanan dan kemanusiaan.

Kebudayaan Islam juga memengaruhi falsafah dalam kehidupan bermasyarakat di tanah Wolio. Falsafah tersebut termuat dalam pembukaan Undang-Undang Murtabat Tujuh (Hazirun dalam Zakiyah, 1999, hlm. 67). Empat falsafah itu berasaskan pada ungkapan *Pobinci binciki kuli* yang berarti ‘mencubit kulit sendiri’ (Hazirun dalam Zakiyah, 1999, hlm. 67). Sebuah ungkapan sarat makna yang telah diberlakukan sejak pemerintahan Wakaaka (Raja I) dan masih dipegang teguh oleh masyarakat Wolio hingga kini.

Kebudayaan Islam yang bersumber dari dua rujukan utama yaitu Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah Muhammad Saw. juga memberikan warna tersendiri pada hukum adat dalam kehidupan masyarakat Wolio. Malim (dalam Zakiyah, 1999, hlm. 71) menjelaskan bahwa hukum adat diambil dalam satu musyawarah mufakat, sebuah mekanisme pengambilan keputusan yang didasarkan pada prinsip *syuro*. Uraian tentang beberapa aspek sosial budaya dalam masyarakat Wolio ditutup dengan penjelasan tentang jenis perkawinan yang biasa dilakukan dalam masyarakat Wolio. Jenis perkawinan yang dimaksud oleh peneliti

adalah perkawinan monogami dan poligami. Umumnya perkawinan dalam kebudayaan Wolio bersifat monogami (memiliki istri satu orang). Jenis perkawinan lain yang berupa poligami (memiliki istri lebih dari satu orang) tidak dianggap pelanggaran oleh masyarakat.

3.3. Analisis Struktur Luar (*Surface Structure*) Mitos Ibu Tiri dalam Cerita *Putiri Satarina*

3.3.1. Tokoh dan Penokohan dalam Cerita *Putiri Satarina*

Cerita *Putiri Satarina* yang kemudian disingkat PS melibatkan beberapa tokoh. Sebagian besar tokoh yang membangun cerita tersebut adalah manusia, tetapi juga melibatkan makhluk jelita dari kayangan. Penokohan atau perwatakan tokoh-tokoh tersebut diuraikan dalam analisis berikut.

Putiri Satarina

Putiri Satarina (PS) adalah seorang anak piatu yang memiliki paras jelita. Selain itu, ia juga memiliki sifat-sifat baik antara lain sabar, penyayang, dan selalu berprasangka baik pada orang lain. Rasa sayang yang dimiliki oleh PS ditunjukkan pada ayah, suami, anak, dan ibu serta saudara tirinya. Keinginan PS untuk selalu memenuhi keinginan sang ibu tiri juga ditunjukkan sewaktu sang ibu memiliki niat jahat padanya.

Ayah Putiri Satarina

Tokoh ini digambarkan sebagai sebuah pribadi yang bijak dan memiliki kasih sayang besar terhadap anak semata wayangnya. Watak yang dimiliki oleh tokoh ayah menyebabkan ia selalu mempertimbangkan kebahagiaan sang putri. Hal ini ia buktikan sewaktu memutuskan untuk menikah. Alasan tindakan tersebut adalah agar sang putri memiliki kasih sayang utuh dari ayah dan ibu. Walaupun demikian, tokoh ayah juga memiliki kekurangan sebagai seorang manusia. Ia tidak mampu melindungi sang putri dari kebencian yang dirasakan oleh istri dan anak barunya.

Ibu Tiri

Tokoh ibu tiri adalah tokoh antagonis utama dalam cerita ini. Ia telah memiliki niat

yang tidak baik terhadap anak tirinya sejak ia memiliki seorang anak kandung. Ibu tiri tidak pernah rela PS memiliki keberuntungan dalam hidup. Ibu tiri PS juga tidak memiliki belas kasih karena rencana jahat yang disusun bersama anak kandungnya akan dilaksanakan setelah PS ditinggal pergi oleh suami.

Katarina

Katarina adalah tokoh antagonis lain yang ada dalam cerita. Ia memiliki ciri-ciri fisik yang sangat berbeda dibanding PS. Selain itu, sifat-sifat yang dimiliki oleh Katarina juga berbeda dari PS. Salah satu sifat menonjol yang dimiliki oleh Katarina adalah kecemburuan yang besar terhadap PS dan senang berbohong demi kebahagiaan pribadi.

Suami Putiri Satarina

Ia digambarkan sebagai seorang suami yang menyayangi istri dan anaknya. Ia adalah suami yang menyayangi keluarga karena mengkhawatirkan keadaan PS dan anaknya setelah meninggalkan mereka selama beberapa waktu. Selain rasa sayang yang besar terhadap keluarga, ia juga tidak segan-segan bertindak tegas terhadap pihak yang telah melakukan tindakan tercela pada istrinya. Tindakan tegas tersebut dilaksanakan dengan memberikan hukuman yang berat kepada dua tokoh antagonis yang telah bekerja sama untuk menghilangkan nyawa orang yang dicintainya.

Tujuh Bidadari

Tokoh mitos yang memiliki kekuatan magis itu mampu mengembalikan kehidupan yang telah diambil secara paksa oleh ibu tiri PS. Mereka memiliki rasa peduli yang menggerakkan mereka untuk membawa serta jasad PS ke kayangan. Selain memiliki nurani yang tidak rela melihat sesosok jasad telah terabaikan di atas sungai, ketujuh bidadari dalam cerita tersebut juga memiliki sifat keibuan. Mereka menunjukkan rasa sayang terhadap seorang anak. Selain memiliki rasa kasih dan sayang, mereka juga tidak jenuh mendengarkan kisah yang dituturkan oleh PS terkait tragedi yang menyebabkan sehingga jasadnya mengapung di permukaan sungai.

3.3.2. Alur Cerita *Putiri Satarina*

Cerita PS mengisahkan perjalanan hidup seorang anak perempuan yang ditinggalkan oleh seorang ibu. Cerita ini memiliki alur menanjak karena dimulai pilihan hidup yang harus dijalani oleh PS. Alur cerita mulai rumit sewaktu sang ayah ingin menikah lagi. Sebuah keputusan yang juga didukung oleh PS. Akibat pernikahan yang dilakukan oleh sang ayah, ibu dan saudara tiri merasakan kecemburuan terhadap PS. Kerumitan bertambah tatkala PS menikah dengan seorang pemuda. Kejadian ini semakin mengobarkan api cemburu dalam hati ibu dan saudara tiri PS. Klimaks cerita terjadi tatkala suami dan ayah meninggalkan PS di rumah bersama anak yang baru dilahirkannya. Penurunan alur atau antiklimaks cerita terjadi secara berangsur-angsur.

3.3.3. Latar Cerita *Putiri Satarina*

Data pustaka khususnya cerita PS yang termuat dalam buku *Sastra Lisan Wolio* yang ditulis oleh M. Arief Mattaliti dkk. (1985, hlm. 41—46) tidak mencantumkan latar tempat dan latar waktu yang merujuk pada tempat dan waktu tertentu. Sementara itu, latar sosial dapat disimpulkan dari peran-peran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Berikut ini adalah rincian deskripsi tentang tiga jenis latar dalam cerita yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat antara lain di sungai dan ke bagian sungai yang dalam. Kedua latar tempat ini adalah lokasi yang dipilih oleh ibu tiri PS untuk melampiaskan kebenciannya. Rumah, ke bilik Satarina dan berlaku seperti Satarina. Setelah berhasil menyingkirkan PS, ibu tiri menyuruh anaknya untuk menggantikan posisinya. Langit, ke tempat itu. Langit atau dunia atas adalah latar tempat asal tujuh bidadari yang turun ke bumi atau dunia tengah untuk mandi sebuah sungai. *Tempat itu* adalah latar tempat yang merujuk pada sungai yang akan dituju oleh tujuh bidadari. Kayangan, di sungai adalah dua latar tempat asal dan tujuan tujuh bidadari dan PS. *Kayangan* juga dapat diganti dengan kosakata langit atau dunia atas. Sebuah lubang kayu, ke jurang yang dalam. Kedua latar tempat ini adalah bentuk hukuman yang dilakukan oleh

suami PS pada ibu dan saudara tiri yang telah berbuat culas dan licik.

Kisah kehidupan PS versi ini juga tidak mencantumkan latar waktu yang jelas. Rangkaian kisah ditandai oleh beberapa keterangan yang tidak menuju pada latar waktu yang pasti, misalnya abad atau tahun tertentu. Latar waktu ditandai oleh kata-kata *tidak berapa lama, setelah berapa lama, setelah mendapatkan ibu baru, setelah berselang beberapa waktu, setelah menikah, sewaktu Satarina tidak ditemani oleh ayah dan suaminya, setelah memandikan anak Satarina, setelah melihat Satarina mandi di sungai, setelah yakin Satarina telah meninggal dunia, tidak berapa lama, pada suatu waktu, setelah acara tersebut selesai, setelah mandi, pada suatu malam yang baik, malam akan segera berganti pagi, bersamaan dengan hujan lebat tersebut, dari malam ke malam, malam baik yang ditunggu-tunggu itu telah tiba, pagi hampir menjelang, berakhirlah hidup Katarina dan ibunya yang jahat dan culas.*

Latar sosial yang menjadi acuan cerita rakyat PS adalah kehidupan masyarakat Wolio sebelum mengenal agama Islam. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh salah satu bagian yang menunjukkan hubungan tokoh utama dengan tokoh magis dunia atas atau kayangan. Latar sosial lain yang tergambar setelah membaca cerita PS adalah konflik kehidupan sebuah keluarga sederhana. Cerita itu tidak menguraikan secara detail status sosial tokoh-tokohnya. Status sosial tokoh-tokoh yang memainkan peran dalam cerita dapat diterka dengan tidak adanya penyebutan latar tempat sebagai penanda sebuah status sosial yang tinggi. Selain itu, tokoh-tokoh dalam cerita juga tidak disebut dengan istilah khusus kebangsawanan, misalnya ‘raja’ atau ‘ratu’. Oleh karena itu, status sosial tokoh-tokoh dalam cerita adalah status sosial menengah karena tokoh-tokohnya tidak memiliki gelar khusus. Selain itu, mereka juga tidak hidup kekurangan sehingga dapat disebut memiliki status sosial rendah.

3.3.4 Episode-Episode dalam Cerita *Putiri Satarina*

Setelah membaca keseluruhan teks cerita *Putiri Satarina*, penulis dapat membagi cerita tersebut ke dalam delapan episode. Tafsir terhadap episode-episode tersebut bergantung pada dua aspek, yaitu keseluruhan teks dan data etnografi masyarakat Wolio yang dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan tentang situasi sosial budaya masyarakat tersebut. Penulis tidak dapat memberikan tafsir yang hanya didasarkan pada satu aspek saja. Berikut episode-episode cerita *Putiri Satarina*.

1. Episode I (Deskripsi Mengenai Tokoh-Tokoh dalam Cerita PS). Awal cerita adalah pengenalan karakter atau karakterisasi atau perwatakan beberapa tokoh dalam cerita PS.
2. Episode II (Ayah PS Menikah Lagi). Kalimat yang mencantumkan pernikahan dilakukan oleh ayah PS dengan seorang perempuan setelah istrinya meninggal dunia terdapat dalam episode kedua.
3. Episode III (PS Menikah dengan Seorang Pemuda). PS adalah tokoh utama dalam cerita, ia memiliki paduan sempurna antara penampilan fisik dan kebaikan perangai.
4. Episode IV (Hubungan PS dan Sungai). Hubungan ini ditandai dengan niat jahat sang ibu tiri sehingga ia membujuk PS untuk mandi di sungai. Ia melakukan muslihat ini agar dapat menenggelamkan PS sehingga Katarina dapat menggantikan posisinya.
5. Episode V (Perjalanan PS ke Kayangan). Para bidadari memberikan kehidupan baru pada PS setelah ia tiba di kayangan.
6. Episode VI (Kasih PS terhadap Anaknya). Episode ini memberikan penjelasan tentang kasih sayang yang dimiliki oleh seorang ibu terhadap anaknya.
7. Episode VII (PS, Bidadari dan Nyanyian Rakyat). Tujuh orang bidadari dan PS menggunakan nyanyian rakyat sebagai media penyampai pesan.
8. Episode VIII (PS Kembali ke Bumi dan Balasan bagi Tokoh Jahat). Episode ini adalah bagian dari cerita yang menguraikan cara PS hingga kembali ke pangkuan suaminya.

3.4 Analisis Struktur dalam (*Deep Structure*) Cerita Rakyat *Putiri Satarina*

Struktur dalam (*deep structure*) yang diuraikan dalam penelitian ini berkaitan dengan unit-unit budaya yang termuat dalam cerita. Unit-unit budaya yang diisyaratkan oleh cerita ini diuraikan berdasarkan realitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat pemilik cerita. Penulis dapat mengutip penjelasan budaya-budaya tersebut dari data pustaka berupa buku, hasil penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah lain. Berikut penjelasan mengenai struktur dalam yang termuat dalam cerita rakyat Wolio.

Tafsir terhadap Episode I Cerita Putiri Satarina (PS)

Cerita tentang perlakuan yang diperoleh oleh anak tiri sejak mereka memiliki seorang ibu tiri membagi tokoh-tokoh dalam cerita tersebut ke dalam dua jenis perwatakan yaitu protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis dalam cerita PS adalah ayah Satarina, suami Satarina, dan tujuh bidadari. Tokoh antagonis dalam cerita adalah ibu dan saudara tiri PS. Tokoh protagonis dalam cerita ini memiliki konsistensi watak dari awal hingga akhir cerita. PS dan ayahnya memainkan peran yang mewakili kebaikan sejak sebelum mereka berinteraksi dengan seorang perempuan yang kemudian menjadi ibu dan istri baru. Sebaliknya, ibu dan saudara tiri PS telah memiliki niat-niat jahat di dalam hati saat mereka melihat kebaikan-kebaikan dalam diri PS.

Apabila penulis mengaitkan episode tentang pembagian dua perilaku dalam cerita tersebut dengan realitas kehidupan masyarakat Wolio, episode itu berkaitan dengan pembentukan karakter melalui ritual daur hidup. Hindaryatiningsih (2016) menyatakan bahwa karakter masyarakat Wolio dibentuk dalam rangkaian tradisi siklus hidup manusia. Hal ini dimulai dengan tradisi pemotongan rambut atau aqiqah. Masyarakat Wolio menyebut tradisi ini dengan istilah *Alaana Bula*. Selain itu, mereka juga mengenal acara *tandaki* atau sunatan laki-laki dan *posusu* atau sunatan perempuan. Tradisi daur hidup tersebut

digunakan sebagai media pembentuk sikap dan perilaku anak sejak dini.

Rangkaian ritual daur hidup itu dilakukan sebagai media pengenalan nilai-nilai kebaikan seperti nilai kebersamaan, nilai kehormatan, dan nilai sosial. Nilai yang terakhir diwujudkan dalam kerelaan membagikan rizki kepada sanak keluarga dan handai taulan yang hadir.

Hinaryatiningsih (2016) juga menyatakan bahwa proses pewarisan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Buton dilakukan melalui tiga bentuk tradisi, yaitu upacara tradisi ritual kepercayaan, keagamaan Islam, dan tradisi siklus hidup manusia. Melalui upacara tradisi, para orang tua/pendahulu menyampaikan nasihat dan pesan-pesan moral kepada generasi penerusnya antara lain kepatuhan dan keyakinan kepada orang yang lebih tua juga kepada ajaran Islam.

Kepatuhan terhadap nasihat orang tua melahirkan berimbas pada sikap harmoni dengan Sang Pencipta dan sesama manusia.

Keseluruhan ritual yang dijalani oleh manusia Wolio yang dimulai dari ritual *posipo*, *alana bula*, dan *posusu/tandaki* bermuara pada terciptanya perilaku-perilaku positif. Karakter-karakter yang berwatak baik adalah gambaran manusia yang diharapkan oleh pelaksanaan daur hidup tersebut. Selain perubahan perilaku yang diharapkan dari nasihat-nasihat yang diperoleh dari pelaksanaan ragam ritual daur hidup, masyarakat Wolio juga mengenal kebudayaan dalam bentuk nyanyian yang menjadi pola dalam beringkah laku. Bagian nyanyian berjudul *Kabhanti Ajonga Yindaa Malusa* yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Wahai kaum perempuan, pakailah sifat malu sebisamu. Perempuan yang tidak memiliki malu bagaikan sayur tanpa garam. Siapapun yang melihatnya akan merasa tawar. Ia menjadi permainan semua orang yang ada di jalanan. Sifat malu adalah adat bangsawan dan sifat segan adalah adat orang budiman. Keduanya melahirkan sifat terpuji. Siapapun yang melihatnya akan merangkulnya.

Yang dinamakan orang baik itu adalah orang yang terpuji tingkah laku dan tutur katanya, sedangkan orang yang tidak baik adalah orang yang tercela tingkah laku dan tutur katanya. (La Niampe, 2014, hlm. 23—24)

Wahai laki-laki beristri, sayangi istrimu, pelihara yang dimakan dan dipakainya dan bangunkan rumah tempat tinggalnya. Perempuan itu tempatnya kasih dan sayang. Dia adalah hiasan dari segala hiasan dan dia pula pelita rumah tangga. (La Niampe, 2014, hlm. 41)

Tokoh antagonis dalam cerita tersebut adalah ibu dan saudara tiri. Tokoh-tokoh ini mewakili dari perilaku yang harus dihindari oleh manusia. Mereka adalah bentuk nyata wanita yang tidak memiliki rasa malu. Sebuah perilaku dasar yang tertuang dalam *Kabhanti Ajonga Yindaa Malusa*. Tokoh-tokoh tersebut tidak memiliki keinginan kuat untuk memiliki hubungan harmonis dengan sesama. Mereka rela melakukan tindakan tercela demi memuaskan iri hati dan kecemburuan. Selain itu, mereka juga rela menyiksa orang lain agar merasa senang. Perbuatan terburuk yang telah mereka lakukan adalah mengarahkan orang lain untuk menghilangkan sebuah nyawa. Sebuah tindakan yang sangat dibenci oleh Sang Pencipta.

Tafsir terhadap Episode Pernikahan yang Terjadi dalam Cerita Putiri Satarina

Masyarakat Wolio memandang perkawinan sebagai sarana untuk menunjukkan kecintaan mereka kepada Rasulullah Saw. Hal ini didasarkan pada ideologi Islam yang telah mempengaruhi ideologi kesultanan sejak abad ke-16. Pernikahan yang dianggap ideal oleh masyarakat Wolio didasari oleh tingkat kedekatan pertalian darah atau hubungan kekeluargaan. Su'ud (2011, hlm. 205) menyatakan bahwa semakin dekat hubungan kekerabatan pasangan suami istri, semakin ideal pula hubungan pernikahan tersebut dalam kaca mata budaya masyarakat Wolio. Walaupun demikian, pernikahan yang dilakukan oleh pasangan dengan pertalian kekerabatan yang tidak dekat tetap diperbolehkan oleh adat.

Konsep pernikahan ideal yang dikenal oleh masyarakat Wolio tidak mempengaruhi konsep pernikahan yang mengandung motif-motif politik tertentu. Hal ini dilakukan untuk megukuhkan dan memperluas wilayah kekuasaan yang telah dimiliki oleh pejabat kesultanan. Abdul Mulku Zahari (dalam Su'ud, 2011, hlm. 203) menyatakan bahwa pada masa kesultanan, para pejabat istana sering mendatangkan gadis-gadis cantik dan terpilih dari daerah (*kadie*) tertentu untuk dijadikan istri atau dijadikan permaisuri. Harapan yang mendasari konsep pernikahan ini adalah kelahiran putra atau putri yang dapat memperkuat posisi atau kedudukan dan pengaruh kerajaan atau kesultanan di daerah-daerah tersebut.

Dua konsep pernikahan yang didasari oleh pertalian darah dan kepentingan ekspansi kesultanan dilengkapi pula oleh beberapa larangan. Aturan pernikahan yang memuat larangan tersebut berkaitan dengan perempuan dan kelas sosial yang dikenal oleh masyarakat Wolio. Secara umum, kelas sosial yang dikenal oleh masyarakat Wolio adalah *kaumu*, *walaka*, dan *papara*. Perempuan yang berasal dari kelas sosial *kaumu* atau bangsawan tidak diperkenankan menikah dengan laki-laki dari golongan *walaka* dan *papara*.

Su'ud (2011) menyatakan bahwa hal ini didasari oleh kaidah adat yaitu perempuan kaum bangsawan memiliki kedudukan sebagai anak atau cucu kaum *walaka* di dalam adat. Secara implisit kaidah menganggap bahwa laki-laki yang berasal dari kelas sosial *walaka* adalah bapak atau kakek bagi perempuan *kaumu*. Kaidah tersebut berujung pada simpulan yang dilandasi oleh ajaran agama Islam bahwa seorang bapak atau kakek tidak dibenarkan untuk menikahi anak atau cucunya. Penerapan kaidah ini dimulai oleh Sultan Sakiyuddin Durul Alam Lang Kariri (Sultan ke-19) yang juga dikenal bernama *Oputa Sangia*.

Pernikahan adalah salah satu bagian terpenting dalam fase kehidupan masyarakat Wolio, mereka menganggap pernikahan sebagai bagian sunnah Nabi Muhammad Saw. Pernikahan yang terjadi dalam masyarakat

Wolio diatur berdasarkan aturan adat, antara lain dilaksanakan oleh pasangan yang berasal dari kelas sosial yang sama, pasangan yang akan menikah tidak memiliki hubungan yang lebih dekat dari sepupu sekali.

Pernikahan yang terjadi antara seorang pemuda dan perempuan yang berstatus lajang dapat dilihat pada pernikahan yang terjadi antara PS dengan seorang pemuda. Pernikahan yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam cerita tersebut tidak melanggar aturan adat tentang pernikahan yang dikenal dalam masyarakat Wolio. Pernikahan yang dilakukan oleh PS dengan seorang pemuda tidak dilakukan oleh pasangan dengan kelas sosial yang berbeda. Pernikahan kedua yang dilakukan oleh tokoh ayah juga tidak melanggar aturan terkait pernikahan yang dikenal oleh masyarakat Wolio. Hal tersebut terungkap dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak L.M. Budi Wahidin, berikut penuturan beliau.

Kaum laki-laki dalam masyarakat Wolio dapat saja menikah setelah ditinggal wafat oleh istrinya. Tidak ada aturan adat yang mengatur dengan detail batas waktu tercepat sewaktu seorang laki-laki ingin menikah. Aturan yang berlaku adalah kewajiban seorang suami untuk mengadakan beberapa ritual kematian untuk seorang istri yang meninggalkannya. Ia diwajibkan membiayai pelaksanaan ritual tersebut hingga hari ke-120. Mungkin, jumlah hari itulah yang dijadikan batas waktu pencarian istri baru yang dianggap wajar oleh masyarakat. (L.M. Budi Wahidin, wawancara di Baubau, 5 Oktober 2017)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa seorang laki-laki yang ditinggal wafat oleh istrinya tidak memiliki masa menunggu (*idah*) seperti yang lumrah berlaku bagi seorang perempuan. Keinginan seorang laki-laki untuk memiliki seorang istri baru hanya dibatasi oleh aturan kepatutan. Aturan tersebut juga tidak memiliki batas waktu yang jelas seperti masa menunggu yang berlaku pada seorang perempuan yang ditinggal wafat seorang suami. Apabila seorang laki-laki melakukan pernikahan sebelum pelaksanaan ritual kematian hari ke-120, ia akan dicurigai telah

memiliki hubungan khusus dengan perempuan yang menjadi istri baru itu. Selain itu, ia akan digunjingkan oleh masyarakat.

Pernikahan yang terjadi antara seorang duda yang memiliki seorang putri dan seorang janda yang juga memiliki seorang putri dimungkinkan dalam budaya masyarakat Wolio. Pernikahan tersebut tidak akan mendapatkan penentangan dari masyarakat karena laki-laki dan perempuan tersebut telah ditinggalkan oleh pasangan hidup mereka.

Tafsir terhadap Episode Peran Seorang Istri dan Ibu

Seorang perempuan memiliki keistimewaan sebagai pembawa amanah dari Sang Khalik yaitu menjadi seorang istri dan ibu. Tokoh-tokoh cerita rakyat Wolio juga memasuki salah satu fase kehidupan tersebut. Tokoh utama dalam cerita PS menikah dengan seorang lelaki baik hati dan ia dikaruniai seorang anak dalam pernikahan itu.

Amanah untuk seorang wanita juga telah menjadi perhatian masyarakat Wolio dengan pelaksanaan ritual *posuo* atau pingitan. Upacara ritual ini diyakini sebagai sarana menguji kesucian seorang gadis. Upacara *posuo* dilaksanakan selama delapan hari delapan malam dalam ruang khusus yang disebut *suo*. Peserta *posuo* diberi pembinaan mental spritual dan pembinaan fisik dalam ruangan isolasi tersebut. Pembinaan mental tersebut antara lain pemberian petuah-petuah tentang etika (akhlak) dan estetika (keindahan) menurut kaidah-kaidah Islam dan adat. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman tentang profil pribadi seorang gadis dewasa, bagaimana bersikap dan berperilaku dalam keluarga (rumah tangga) khususnya dan dalam masyarakat luas pada umumnya dilihat dari kaca mata Islam dan adat.

Seorang anak perempuan menjadi istri dan ibu yang baik setelah menikah adalah harapan sebagian besar orang tua dalam masyarakat Wolio. Oleh karena itu, masyarakat Wolio memiliki membina seorang gadis sebelum memasuki sebuah fase kehidupan berumah tangga. Rangkaian pelaksanaan ritual ini dirancang sebagai sekolah kepribadian yang diikuti oleh seorang anak gadis. Ila Nasrah

Nusuha (2016, hlm. 79) bahwa rangkaian ritual ini adalah *malo na tangia, pauncura, bhaliana yimpo*, dan *mata na posuo*. Keseluruhan ritual tersebut memiliki pesan-pesan pendidikan tentang akhlak atau etika, nilai-nilai ketaatan, nilai estetika atau keindahan, nilai kebersamaan, nilai kedisiplinan, rumah tangga, dan hidup bermasyarakat.

Keseluruhan nilai yang termuat dalam ritual *posuo* diharapkan terwujud dalam diri seorang perempuan Wolio. Setelah mengikuti prosesi ini, perempuan Wolio dapat bertransformasi menjadi seorang pribadi yang telah siap dengan tanggung jawab dalam berumah tangga. Tanggung jawab tersebut meliputi ranah pribadi dan masyarakat. Tanggung jawab secara pribadi berkaitan dengan kesiapan seorang perempuan untuk memberikan pelayanan dan kasih sayang terhadap suami dan anaknya. Tanggung jawab dalam ranah masyarakat adalah kemampuan seorang perempuan untuk berinteraksi dengan tetangganya. Hubungan sosial yang baik adalah bukti bahwa seorang perempuan Wolio juga dapat memberikan kebaikan di masyarakat.

Nilai-nilai kebaikan dalam pelaksanaan ritual *posuo* telah dimiliki oleh tokoh utama dalam cerita PS. Tokoh PS adalah seorang perempuan dengan akhlak dan etika yang baik, ia juga mampu menjadi istri dan ibu yang baik bagi suami dan anaknya. Walaupun telah meninggalkan keluarga dengan terpaksa, ia tetap memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan buah hatinya. Mereka memiliki kesabaran luar biasa seperti tokoh-tokoh utama dalam cerita PS. Kesabaran tersebut menyebabkan mereka tidak memiliki dendam terhadap tokoh-tokoh yang telah berbuat jahat terhadap mereka. Tokoh lain dalam cerita tersebut adalah ibu dan saudara tiri tokoh-tokoh utama. Sebagian besar tokoh ibu tiri memiliki perilaku yang sangat berbeda dengan para tokoh utama. Tokoh-tokoh ibu tiri tersebut memiliki etika atau akhlak yang jahat. Mereka juga tidak memiliki tanggung jawab terhadap anak yang telah ada dalam sebuah pernikahan. Sebaliknya, mereka memupuk kecemburuan terhadap anak-anak suami mereka sehingga anak-anak tersebut selalu mendapatkan

siksaan. Mereka juga tidak membiarkan anak-anak tersebut untuk mendapatkan hiburan dari penatnya kesedihan hidup. Ibu tiri PS bahkan melaksanakan sebuah perbuatan yang menghilangkan nyawa sehingga PS terpisah dari suami dan anaknya.

Akhlak yang dimiliki oleh tokoh ibu dan anak tiri tentunya tidak akan menjadi pola perilaku yang diinginkan oleh orang tua dalam masyarakat Wolio. Mereka berharap agar anak-anak perempuan mereka melepaskan semua keburukan dan perilaku jahat dalam sebuah ritual yang berlangsung selama kurang lebih delapan hari. Mereka juga dapat memiliki anak perempuan yang selalu memiliki kasih sayang terhadap suami dan anak seperti PS.

Tafsir terhadap Episode Praktik Kepercayaan Tokoh Utama dalam Cerita PS

Praktik kepercayaan antara lain animisme dan dinamisme adalah salah satu bagian tak terpisahkan dalam episode tiga cerita rakyat Wolio yang dijadikan obyek penelitian ini. Praktik animisme dan dinamisme tersebut berkaitan dengan ciri khas cerita rakyat berjenis dongeng. Sehingga cerita tentang PS memuat episode hubungan atau interaksi antara tokoh-tokoh cerita dengan makhluk yang memiliki kekuatan lebih besar dibanding manusia biasa. Masyarakat Wolio mengenal kepercayaan yang dipengaruhi oleh kerajaan Hindu Majapahit. Schoorl (2003) menyatakan bahwa raja-raja di daerah ini pernah memiliki jalinan sebagai negara taklukan dengan kerajaan Majapahit. Zuhdi (2010) menyatakan bahwa kerajaan ini telah disebut dalam *Kakawin Negarakertagama* pada tahun 1365. Hal ini menandakan bahwa kerajaan telah berpenghuni dan memiliki tatanan sosial politik. Zuhdi (1996) juga menyatakan bahwa pada awalnya kesultanan Buton masih berbentuk kerajaan yang diperintah oleh Dinasti Wa Khaa Khaa yang berkuasa selama kurang lebih dua abad. Walaupun masyarakat telah memeluk agama Islam, mereka tetap menggabungkan ideologi dalam agama Islam dengan beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari nenek moyang mereka.

Episode pertemuan PS dengan tujuh bidadari terjadi setelah ia tenggelam di sebuah

sungai. Kejadian tersebut adalah sebuah rencana jahat yang dilaksanakan oleh ibu dan saudara tirinya karena dengki dalam hati mereka. PS diselamatkan oleh bidadari tersebut dan di bawa ke langit. Setelah tubuh PS sampai di dunia bagian atas, bidadari tersebut menyiramkan air hidup ke tubuh PS. Secara ajaib, PS mendapatkan kembali kehidupannya. Ia juga mendapatkan anugerah sepasang sayap agar dapat ikut serta turun ke bumi bersama teman-teman bidadarnya. Salah satu episode dalam cerita PS menguraikan hubungan antara PS dengan makhluk luar biasa yang dapat mengembalikan sebuah kehidupan. Kejadian tersebut adalah bagian dari sebuah paham yang diyakini oleh masyarakat sebelum mengenal agama langit atau agama *samawi*. Mereka hanya meyakini bahwa ada kekuatan lain yang lebih besar dan tidak kasat mata.

Tafsir terhadap Episode Pelaksanaan Hukuman bagi Tindakan Jahat

Cerita yang didominasi oleh episode perlakuan seorang ibu tiri dan anak tiri mereka berakhir dengan tiga jenis penyelesaian konflik. Masing-masing tipe penyelesaian konflik tersebut memiliki kesesuaian dengan realitas atau kenyataan pelaksanaan hukuman bagi pelaku kejahatan dalam masyarakat Wolio. Realitas pelaksanaan hukum tersebut terekam dalam buku yang ditulis oleh Pim Schoorl dan Muslimin Su'ud. Realitas tersebut memberikan sebuah gambaran umum bahwa masyarakat Wolio taat terhadap pelaksanaan hukum tanpa meringankan sebelah pihak.

Balasan atau hukuman yang diberikan untuk perilaku jahat yang dilakukan oleh tokoh antagonis dalam cerita PS dapat disejajarkan dengan pelaksanaan hukuman dalam budaya masyarakat Wolio. Su'ud (2011) menyatakan bahwa pemerintah melaksanakan hukum dengan tegas tanpa membedakan aparat hukum maupun masyarakat umum. Sebuah istilah bahwa hukum selalu terbang pilih tidak berlaku bagi masyarakat Wolio. Hal ini terbukti dengan hukuman yang diterima oleh beberapa orang sultan yang telah memerintah di Kesultanan Buton. Sejumlah 12 orang dari 38 sultan mendapatkan hukuman mati karena

menyalahgunakan kekuasaan dan melanggar sumpah. Salah satu sultan yang mendapatkan hukuman mati tersebut adalah Sultan VIII bernama Mardan Ali.

Sistem hukum pada masyarakat Wolio dilaksanakan tanpa memandang kelas sosial seseorang. Apabila seorang pejabat yang biasanya berasal dari kelas sosial *kaomu* melakukan penyelewengan kekuasaan dan melupakan sumpah yang dilakukannya, mereka akan mendapatkan hukuman yang sesuai. Hukuman mati terhadap suatu kasus dapat berkurang apabila pelaku pelanggaran memiliki jasa besar terhadap kesultanan. Hal tersebut terjadi pada tiga menteri utama yang menikahi perempuan dari kelas sosial yang lebih tinggi dari kelas sosial mereka.

Tindakan kejahatan yang terekam dalam cerita PS mulai mengarah pada sebuah konsekuensi sewaktu PS bertemu dengan suami yang disayangnya. Ia kemudian menceritakan seluruh kisah hidupnya terutama siasat buruk ibu dan saudaranya tirinya. Penuturan Satarina memicu kemarahan suaminya sehingga ia memanggil Katarina dan ibunya. Suami PS melaksanakan sebuah hukuman dengan memasukkan keduanya ke dalam sebuah lubang kayu dan menggulingkannya ke jurang yang dalam. Berakhirlah hidup Katarina dan ibunya yang perilaku jahat dan culas, sedangkan Satarina yang memiliki perangai baik hati kembali dapat hidup bersama suami dan anak yang dicintainya.

4. Simpulan

Mitos ibu tiri yang menjadi fokus penelitian ini termuat dalam cerita rakyat Wolio yang berjudul *Putiri Satarina*. Cerita rakyat tersebut mengusung tema penderitaan yang dirasakan oleh anak tiri yang memiliki seorang ibu baru setelah ibu kandung meninggal dunia.

Cerita tersebut menguraikan struktur luar atau *surface structure* antara lain tokoh, alur cerita atau plot, dan latar cerita yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari tokoh utama yang terlibat dalam cerita. Cerita tersebut dimulai dengan deskripsi tokoh-tokoh dalam cerita. Cerita diakhiri dengan penyelesaian konflik yang disebabkan oleh tokoh ibu tiri. Penyelesaian tersebut dapat berupa hukuman

berat atau pemaafan dari tokoh utama. Latar cerita latar sosial dapat disimpulkan dari cerita yang menjadi obyek penelitian. Peneliti menarik sebuah simpulan bahwa latar sosial cerita terkait dengan pembagian kelas sosial yang dikenal oleh masyarakat Wolio. Kelas sosial tersebut adalah *kaomu* atau bangsawan dan *walaka* atau orang kebanyakan atau masyarakat umum.

Selain struktur luar atau *surface structure*, cerita tersebut juga memuat struktur dalam atau *deep structure* masyarakat Wolio. Struktur dalam tersebut tidak berubah walaupun cerita telah mengalami transformasi dalam ranah susunan kalimat dan pergantian pola kalimat. Struktur dalam yang terbaca dalam cerita rakyat tersebut adalah usaha masyarakat Wolio untuk terus mempertahankan perilaku baik terhadap Sang Pencipta dan manusia. Usaha tersebut dikuatkan oleh pelaksanaan ritual daur hidup dan keagamaan yang sarat nilai. Ritual-ritual tersebut juga diharapkan menjaga harmonisasi hubungan manusia dengan semesta. Cerita tersebut juga memuat realitas ekologis yang dimiliki oleh masyarakat Wolio. Realitas ekologis tersebut adalah peranan sungai yang juga memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat. Peran tersebut juga menyentuh salah satu ritual daur hidup masyarakat Wolio, yaitu *posuo*. Air sungai berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan kotoran-kotoran yang mungkin melekat dalam diri seorang peserta ritual tersebut.

Daftar Pustaka

- Asrif. (2015). Pengaruh Mitos Imbu terhadap Pelindungan Alam Laut Masyarakat Kepulauan Wakatobi. *Kandai, Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 11, Nomor 1, Mei 2015, halaman 84—98. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
- Al-Barazenji, Luma Ibrahim. (2015). Women's Voice And Images In Folk Tales And Fairy Tales. *IJASOS-International E-Journal of Advances in Social Sciences*, Volume I, Issue 1
- Dainton, Marianne. (1993). The Myths and Misconceptions of the Stepmother Identity: Descriptions and Prescriptions for

- Identity Management. *Family Relations*, Volume 42, Nomor 1, Januari 1993, pp. 93-98. DOI: 10.2307/584928
- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Hidajat, Robbi. (2004). Kajian Strukturalisme-Simbolik Mitos Jawa pada Motif Batik Berunsur Alam. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 32, Nomor 2
- Heksa, Biopsi. (2013). Mitos Amplop dalam Cerpen Amplop. *Kandai: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 9, Nomor. 2, November 2013, halaman 371—380. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
- Hinaryatiningsih, Nanik. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Jurnal Sosiohumaniora*. Volume 18, No. 2, Juli 2016. halaman 100—107. <http://download.portalgaruda.org/article.php>. Diunduh tanggal 31 Desember 2017
- Humaeni, Ayatullah. (2012). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, Volume 33, Nomor 3, 159—179. Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
- Husba, Zakiyah M. (1999). Masyarakat Islam di Kesultanan Buton pada Masa Pemerintahan Sultan Aidrus Qaim Ad-din. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. (2006). Perbedaan dan Perubahan Struktur Fisik dan Struktur Batin pada Naskah Terjemahan Syair Bula Malino. Laporan Hasil Penelitian. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
- Junus, Umar. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- Levi-Strauss, Claude. (2005). *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Lilik Indah, Wijia Narko, Dwi Sulistyorini, Musthofa Kamal. (2013). Mitos dalam Cerita Rakyat Putri Jawi di Dusun Jawi Kabupaten Pasuruan dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *JPBSI Online*, Volume 1, Nomor 1, April 2013, hlm. 56—65
- Mattaliti, Arief. (1985). *Satra Lisan Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Jakarta.
- Nusuha, Ila Nasrah. (2016). Upacara Adat *Posuo* (Pingitan) sebagai Sarana Pendidikan Moral bagi Anak Remaja pada Etnis Wolio di Kota Baubau. Tesis. Pascasarjana Universitas Haluoleo. Kendari
- Rachman, Doni. (2012). Kajian Mitos Masyarakat terhadap Folklor Ki Ageng Gribig. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang
- Reziani, Farah. (2012). Mitologi Dalam Kesenian Jaran Kepang Turangga Mudha Badaya Di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelan, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, Vol. 1, Nomor 1
- Ruslan. (2001). Pergeseran Pandangan Hidup Suku Tolaki: Kajian Sosiologi Sastra terhadap Cerita Rakyat Tolaki. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Rusmana, Tjetjep. (2003). Kajian Mitos dan Nilai Dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Subang. *Jurnal Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, Edisi 29
- School, Pim. (2003). *Masyarakat, Sejarah, dan Budaya Buton*. Jakarta: Penerbit Djambatan. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Su'ud, M. Muslimin. (2011). *Kompilasi Hukum Adat Perkawinan di Sulawesi Tenggara (Tolaki, Buton, Muna, Moronene, dan Bugis Makassar)*. Kendari: Perc. Scotchcom
- Udu, Sumiman. (2005). Cerita Rakyat Buton dalam Pespektif Gender. Hasil Penelitian. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Uniawati. (2010). Larangan Inses dalam Mitos “Koloimba”: Menengok Jendela Budaya Masyarakat Tolaki. Kumpulan Makalah. *Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara 2010*, 210—

216. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- _____. (2006). *Simbolisme dalam Sastra Lisan Muna. Hasil Penelitian*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Wati, Rianna. (2010). *Mitos Asal Usul Majalengka (Sebuah Cerita Rakyat dari Jawa Barat) Analisis Struktural Levi Strauss*. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi*, Volume 15, Nomor 2
- Watson, Patricia A. (1995). *Ancient Stepmothers: Myth, Misogyny, and Reality*. Leiden: E.J. Brill
- Zuhdi, Susanto *et al.* (1996). *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*. Jakarta: CV Defit Prima Karya.
- _____. (2010). *Sejarah Buton yang Terabaikan: Labu Rope Labu Wana*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.